

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN INTERPROFESSIONAL EDUCATION DALAM PROGRAM FOME II FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS 2021- 2022

Fikri Rahman¹, Husna Yetti², Aisyah Elliyanti³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Email: fikri rahman130601@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :27-02-2025

Revised :20-03-2025

Accepted :28-03-2025

Keywords: PBL model,
student learning outcomes,
fractions

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Collaboration between health professionals was needed to improve health services. The collaboration can be applied to the education system through the Interprofessional Education (IPE) concept. The purpose of this study was to examine students' perception of IPE in the Family Oriented Medical Education (FOME) II program. This research is a descriptive study with a cross-sectional design. The research samples were 162 Medical Faculty Universitas Andalas students who took part in the FOME II program in the 2021-2022 academic year. FOME II is a learning activities created by FK Unand with the aim of producing competent health workers with a family approach. There were 142 medical study program students and 20 undergraduate midwifery study program students. Study data was collected by using the Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS) questionnaire. The vast majority of students(153 students,94.4%) had a good perception on IPE with the evidence of working together's component having the highest percentage (90.7%) and needing to work together's component had the lowest percentage (59.9%). Medical Study Program students have the highest percentage of the application of IPE perception (95.7%) while midwifery study program students have the lowest percentage of the application of IPE perception (85%). Most of FK Unand students' perceptions of IPE are in the good category. However, the aspect of the need to cooperate is still lacking so this needs to be considered and improved

ABSTRAK

Kolaborasi antar tenaga kesehatan diperlukan untuk meningkatkan

pelayanan kesehatan. Kolaborasi diterapkan pada sistem pendidikan melalui konsep Interprofessional Education (IPE). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap IPE pada program Family Oriented Medical Education (FOME) II. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 162 orang mahasiswa FK Unand yang mengikuti program FOME II pada tahun ajaran 2021-2022. FOME II merupakan kegiatan pembelajaran yang diangkat oleh FK Unand dengan tujuan menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten dengan pendekatan keluarga. Sampel penelitian terdiri atas 142 orang mahasiswa Prodi Kedokteran dan 20 orang mahasiswa Prodi S1 Kebidanan. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS). Sebagian besar mahasiswa (153 orang, 94,4%) memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan IPE dengan komponen bukti bekerja sama memiliki persentase tertinggi (90,7%) dan komponen kebutuhan untuk bekerja sama memiliki persentase terendah (59,9%). Mahasiswa Prodi Kedokteran memiliki persentase persepsi terhadap penerapan IPE tertinggi (95,7%) sementara itu mahasiswa Prodi Kebidanan memiliki persentase persepsi terhadap penerapan IPE sebesar 85%. Persepsi mahasiswa FK Unand terhadap IPE sebagian besar berada dalam kategori baik. Namun aspek kebutuhan untuk bekerjasama masih kurang sehingga perlu menjadi hal yang diperhatikan dan ditingkatkan

PENDAHULUAN

Interprofessional Education (IPE) merupakan suatu pendekatan pendidikan bagi mahasiswa dengan latar belakang profesi kesehatan berbeda untuk berkolaborasi dalam satu tempat dan saling mempelajari serta mengapresiasi peran dari masing-masing profesi kesehatan dalam rangka mewujudkan kolaborasi dan kerjasama tim untuk kemajuan pelayanan kesehatan. Interprofessional education atau disebut juga dengan pendidikan interprofesi terjadi saat dua atau lebih profesi saling belajar antar satu sama lain dalam rangka meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan. Pendidikan interprofesi diharapkan dapat membuat mahasiswa rumpun kesehatan bisa lebih mengenal peran dari masing-masing profesi kesehatan lainnya dan mampu untuk berkolaborasi dengan baik dalam perawatan pasien, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan kepuasan pasien. Pendidikan interprofesi bisa menghasilkan kolaborasi interprofesi. Hal ini disebut juga dengan Interprofessional Collaboration (IPC). IPE dan IPC merupakan konsep yang terpisah namun terdapat keterkaitan antar satu sama lain. Model pendidikan IPE memiliki keterkaitan secara langsung terhadap implementasi IPC pada pelayanan kesehatan primer. Pengenalan dan pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam IPC kepada mahasiswa rumpun kesehatan perlu dimulai sejak tahap pendidikan sehingga bisa meningkatkan kesiapan dalam berkolaborasi ketika nanti telah bekerja dalam pelayanan kesehatan dan

tergabung dalam tim praktik kolaborasi. Hal ini dapat diupayakan melalui penerapan kurikulum IPE dalam kurikulum pendidikan kesehatan. Pengaplikasian IPC yang tidak efektif dapat menimbulkan dampak yang kurang baik dalam pelayanan kesehatan seperti buruknya komunikasi antar tenaga kesehatan yang berujung pada penurunan kualitas perawatan kesehatan dan tingginya angka medical error. The Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations (JCAHO) pada tahun 2016 merilis data bahwa didapatkan 744 kasus kesalahan medis diakibatkan oleh kurangnya komunikasi antar tenaga kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi di antara petugas kesehatan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan pada 40 rumah sakit di Indonesia menyatakan bahwa asumsi tingkat patient safety berdasarkan pelayanan dan komunikasi antar tenaga kesehatan hanya sebesar 15%.

Salah satu permasalahan terbesar dalam pelayanan kesehatan di Indonesia adalah terdapatnya gap antar profesi yang menyebabkan tidak terintegrasinya tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang saat ini digunakan terfokus pada pencapaian kompetensi masing-masing profesi, keadaan ini menimbulkan terfragmentasinya profesi-profesi kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan terhadap pasien. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, tidak hanya melibatkan satu profesi kesehatan saja, tetapi diperlukan kerjasama antar profesi yang efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan keefektifitasan kualitas kesehatan.

Interprofessional education merupakan solusi dari adanya gap antar profesi. Penerapan IPE sejak tahap akademik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan meliputi usaha promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. Interprofessional education merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan kesehatan berbentuk kolaborasi yang diciptakan agar sistem kesehatan menjadi optimal. Kompetensi yang dapat dicapai dalam IPE yaitu pengetahuan, keterampilan, orientasi tim dan kemampuan tim. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model IPE, yaitu membantu mempersiapkan mahasiswa pendidikan kesehatan untuk mampu terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam memecahkan permasalahan (problem solving), serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Pelaksanaan IPE penting untuk menyelesaikan isu fragmentasi profesi serta peningkatan output perawatan pasien yang berpusat pada pasien. Interprofessional education memiliki dampak positif dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Model pendidikan IPE diharapkan dapat membentuk karakter tim yang saling berkolaborasi dalam berbagai kasus kesehatan. Pelaksanaan IPE oleh mahasiswa akan meningkatkan pemahaman mengenai kompetensi IPE secara bertahap. Diharapkan ketika mahasiswa praktik di lingkungan kerja nanti dapat mengutamakan keselamatan pasien serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bersama dengan profesi kesehatan lainnya. Pembelajaran IPE akan menimbulkan potensi untuk menghasilkan berbagai manfaat dalam beberapa aspek, yaitu kerjasama tim dengan meliputi kemampuan untuk menjadi pemimpin tim beserta anggota tim, mengetahui hambatan dalam kerjasama tim, melakukan komunikasi efektif, membina hubungan

dengan pasien dan mengetahui kebutuhan pasien yang meliputi kerja sama dalam kepentingan terbaik pasien, terlibat dengan pasien beserta keluarga pasien.

Hasil survei institusi dari 42 negara melaporkan bahwa mereka sudah menerapkan strategi IPE dan hal ini memberikan dampak yang baik bagi sistem kolaborasi antar profesi dalam dunia kesehatan serta dapat meningkatkan perawatan beserta kepuasan pasien, tidak hanya bagi negara terkait namun juga bisa digunakan di negara-negara lain. Saat ini IPE telah diimplementasikan oleh banyak perguruan tinggi di dunia. Beberapa negara bahkan telah memiliki badan atau pusat IPE, seperti Amerika Serikat, Australia, Britania Raya, Kanada dan negara-negara Eropa.¹² Di Asia Tenggara, IPE sudah mulai diterapkan namun dengan perkembangan yang berbeda pada masing-masing negara. Singapura menjadi negara yang telah mengelola program IPE dengan baik di Asia Tenggara. Singapura telah menciptakan platform IPE yang berkelanjutan untuk perguruan tinggi di Asia Tenggara.

Indonesia telah mengenal dan menerapkan IPE. Pada tahun 2010, Indonesian Health Professions' Student Network yang terdiri dari perwakilan mahasiswa yang berasal dari 7 profesi berbeda yaitu Center for Indonesian Medical Students' Activities (CIMSA), Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI), Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia (ILMIKI), Persatuan Mahasiswa Kedokteran Gigi Indonesia (PSMKGI), Ikatan Mahasiswa Kebidanan (IMABI), Ikatan Senat Mahasiswa Farmasi Seluruh Indonesia (ISMAFARSI), Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (ISMKMI), dan Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Gizi Indonesia (ILMAGI) bersama-sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengadakan pertemuan untuk menyuarakan aspirasi tentang IPE beserta program pendidikan masing-masing profesi.¹⁵ Pada tahun 2011 pemerintah Indonesia menyerukan agar IPE diterapkan di Indonesia dengan penetapan kompetensi yang telah dirumuskan oleh lembaga-lembaga profesional sehingga diharapkan terciptanya kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Keberhasilan pelaksanaan IPE dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang terlibat dalam kesuksesan pelaksanaan IPE yaitu persepsi. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi akan dapat mengatasi tiga unsur penting yaitu pengetahuan, pandangan, dan sikap. Faktor persepsi yang baik dari mahasiswa dibutuhkan untuk mengawali serta memajukan konsep IPE dalam proses pembelajaran. Persepsi mahasiswa merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai target IPE selanjutnya. Penilaian persepsi mahasiswa terhadap IPE lebih ke arah penilaian kesiapan masing-masing profesi terhadap IPE. Instrumen yang dapat digunakan untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap penerapan IPE yaitu kuesioner Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS) yang memiliki empat komponen persepsi terhadap IPE yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerjasama, bukti bekerja sama, dan pemahaman terhadap profesi lain. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap IPE sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia, salah satu contohnya yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Sedyowinarso et. al. (2011) terhadap mahasiswa kesehatan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persepsi yang baik oleh mahasiswa terhadap IPE sebesar 73,62%. Penelitian oleh Rasmita et. al. (2017) memperlihatkan bahwa sebanyak 60% mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap IPE.20 Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et. al. (2016) menyatakan bahwa paparan dini terhadap praktik klinis memicu persepsi IPE yang positif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Lebih lanjut hasil dari penelitian Rohtmund (2016) menyatakan bahwa terjadi peningkatan sikap terhadap kerjasama tim interprofesional dan kolaborasi, identitas profesional, peran, tanggung jawab, dan komunikasi interprofesional. Universitas Andalas menjadi salah satu universitas di Indonesia yang sudah memulai penerapan IPE melalui Fakultas Kedokteran. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang terdiri dari Program Studi Pendidikan Dokter, Kebidanan, Psikologi, dan Biomedis telah melakukan penerapan kurikulum IPE. Hal ini dilakukan dengan pemberian materi kuliah mengenai IPE pada mahasiswa tingkat pertama Program Studi Pendidikan Dokter dan S1 Kebidanan dan telah terintegrasi melalui kurikulum dengan sistem yang terus diperbarui setiap lima tahun sekali sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sistem pendidikan. Salah satu inovasi bentuk penerapan IPE di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yaitu dalam program Family Oriented Medical Education II berbasis IPE yang diadakan pada tahun ajaran 2021-2022 dan dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Dokter dan Kebidanan. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap IPE baik tingkat universitas maupun fakultas sudah dilakukan. Ariyanti et. al. (2016) melakukan penelitian terhadap mahasiswa rumpun ilmu kesehatan di Unand menunjukkan 86,36% responden memiliki persepsi yang baik terhadap IPE. Penelitian ini mengukur persepsi mahasiswa rumpun kesehatan secara umum tanpa dilibatkan dalam suatu program kolaborasi bersama.23 Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Chandra et. al. pada tahun 2020 di Fakultas Kedokteran Unand, didapatkan 84% mahasiswa memiliki persepsi baik. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa dari Prodi Pendidikan Dokter, Kebidanan, dan Psikologi, tetapi belum adanya program pembelajaran bersama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum ditemukan adanya penelitian mengenai persepsi mahasiswa FK Unand terhadap IPE dalam sebuah program antar profesi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa FK Unand terhadap implementasi IPE khususnya dalam program FOME II. Dengan diperbaharainya kurikulum IPE FK Unand yaitu dalam program FOME II IPE, diharapkan persepsi mahasiswa terhadap implementasi IPE semakin meningkat sehingga dapat menciptakan praktik kolaborasi yang baik antar tenaga kesehatan dan menciptakan kualitas pelayanan kesehatan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa FK Unand terhadap penerapan IPE dalam program FOME II 2021-2022. Penelitian ini dilakukan di FK Unand dengan

metode pengambilan data menggunakan google form yang berlangsung dari bulan Februari 2022 sampai Agustus 2022. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa FK Unand angkatan 2020 yang mengikuti FOME II yang terdiri dari Prodi Kedokteran dan Kebidanan. Jumlah mahasiswa pada prodi Pendidikan Dokter angkatan 2020 yaitu sebanyak 239 orang, sementara itu pada prodi Kebidanan sebanyak 33 orang. Sehingga total mahasiswa yang mengikuti FOME II pada tahun ini yaitu sebanyak 272 orang. Sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini yaitu:

1) Kriteria inklusi

Pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas prodi Pendidikan Dokter dan Kebidanan angkatan 2020.
- b. Mengikuti FOME II pada periode 2021-2022.
- c. Bersedia menjadi responden penelitian.

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Jumlah sampel dari tiap kelompok perlakuan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel mahasiswa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling yaitu dengan mengambil secara acak dari setiap mahasiswa program studi yang mengikuti FOME II dengan memerhatikan jumlah mahasiswa setiap prodi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Responden penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK Unand) yang mengikuti Family Oriented Medical Education (FOME) II pada tahun ajaran 2021- 2022 yang terdiri dari Prodi Kedokteran dan Kebidanan angkatan 2020. Responden secara keseluruhan berjumlah 162 orang. Karakteristik responden penelitian digambarkan dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Mahasiswa yang Mengikuti FOME I Tahun Ajaran 2021-2022

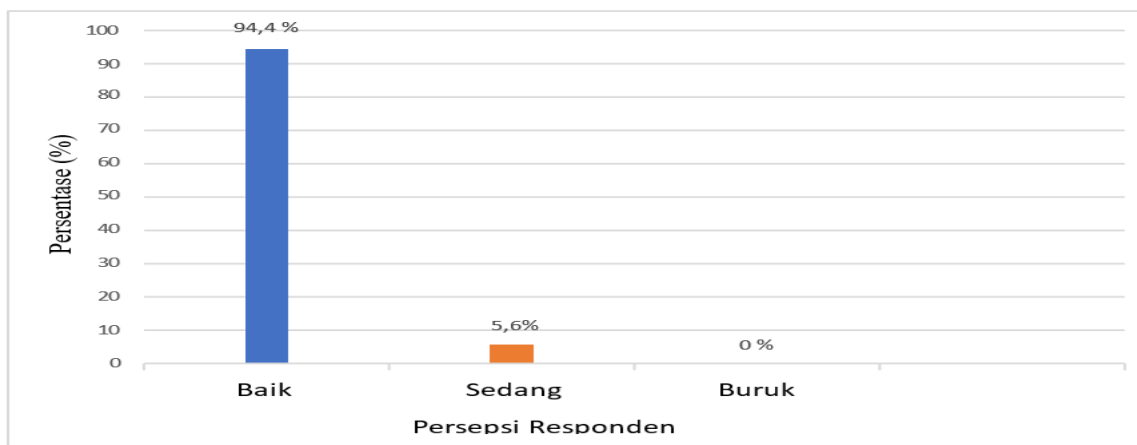
Karakteristik Responden	Kedokteran (n = 142)		Kebidanan (n = 20)		Total (n = 162)	
	f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	33	23%	0	0%	33	20,3%

Perempuan	109	77%	20	100%	129	79,7%
Usia						
18	1	0,7%	-	0%	1	0,6%
19	8	5,6%	-	0%	8	4,9%
20	110	77,5%	16	80%	126	77,8%
21	17	12%	4	20%	21	13%
22	6	4,2%	-	0%	6	3,7%

Berdasarkan tabel karakteristik responden penelitian di atas, didapatkan data berupa responden perempuan (79,7%), lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki (20,3%). Pada penelitian ini sebagian besar responden berasal (87%) berasal dari Prodi Kedokteran. Berdasarkan umur, responden terbanyak pada kelompok umur 20 tahun (77,8%) dengan rata-rata umur responden adalah 20,14 tahun.

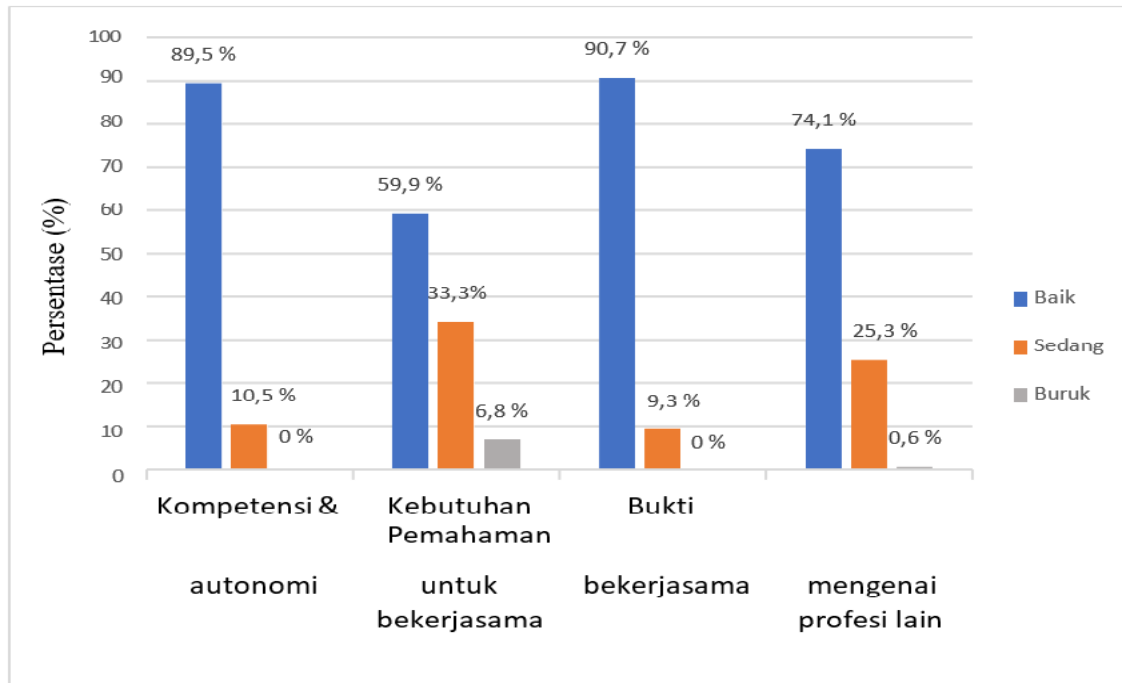
Gambaran Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang Mengikuti FOME II Tahun Ajaran 2021-2022 terhadap Penerapan IPE di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Persepsi mahasiswa terhadap penerapan IPE secara umum diukur dengan menggunakan kuisisioner IEPS yang terdiri atas 18 item pernyataan. Persepsi mahasiswa digolongkan menjadi tiga kategori yaitu baik, sedang, dan buruk. Persepsi mahasiswa diukur dengan kuesioner pernyataan nomor 1-18, seperti terlihat pada grafik berikut :



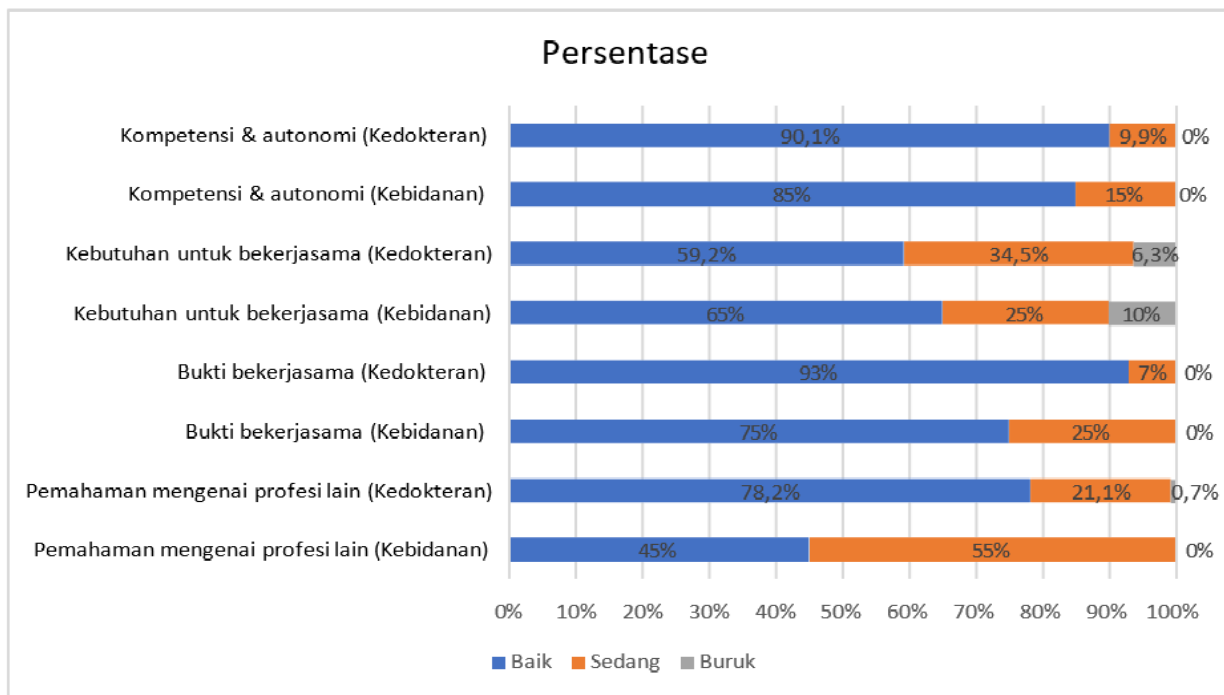
Gambar 1 Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa FK Unand yang Mengikuti FOME II Tahun Ajaran 2021-2022 terhadap Penerapan IPE di FK Unand Berdasarkan Kuesioner IEPS Pernyataan no 1-18.

Berdasarkan grafik di atas didapatkan bahwa secara umum mahasiswa FK Unand yang mengikuti FOME II Tahun Ajaran 2021-2022 memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan IPE sebanyak 153 orang (94,4%) dengan rerata skor persepsi sebesar 75,79. Persepsi mahasiswa terhadap penerapan IPE terdiri atas empat komponen yaitu kompetensi & autonomi, kebutuhan untuk bekerja sama, bukti bekerja sama, dan pemahaman mengenai profesi lain. Masing-masing komponen dilakukan penilaian sehingga dikategorikan menjadi baik, sedang, dan buruk, seperti terlihat pada grafik berikut :



Gambar 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa FK Unand yang Mengikuti FOME II Tahun Ajaran 2021-2022 terhadap Penerapan IPE di FK Unand Berdasarkan Kuesioner IEPS Pernyataan no 1-18.

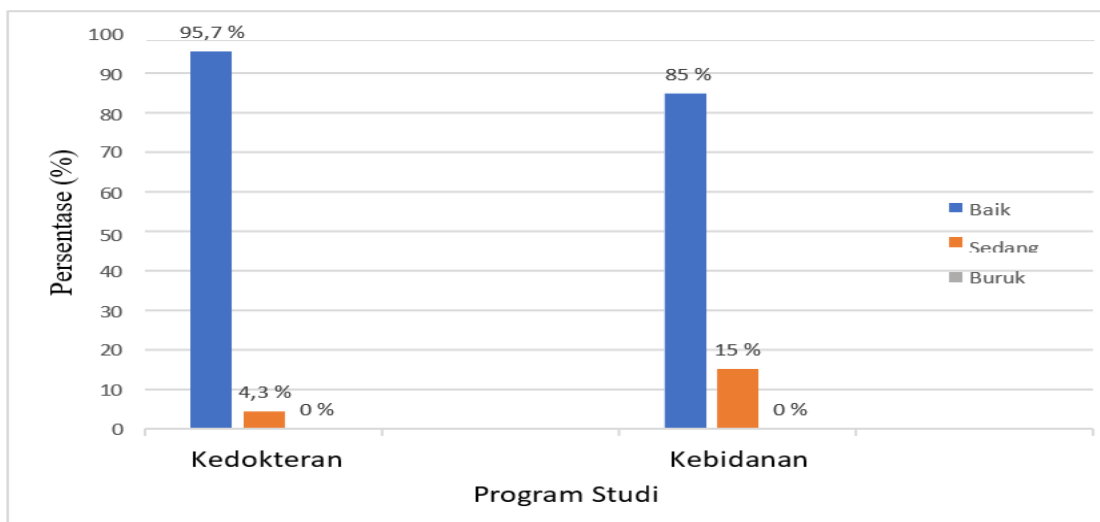
Pada grafik di atas, secara umum mahasiswa FK Unand memiliki persepsi yang baik pada seluruh komponen persepsi (kompetensi & autonomi, kebutuhan untuk bekerja sama, bukti bekerja sama, dan pemahaman mengenai profesi lain). Persentase komponen persepsi tertinggi yaitu bukti bekerja sama (90,7%) dengan rerata skor persepsi sebesar 21,87 dan persentase komponen persepsi terendah adalah kebutuhan untuk bekerjasama (59,9%) dengan rerata skor persepsi sebesar 7,68. Angka persentase komponen persepsi lebih rinci pada masing-masing prodi bisa dilihat pada gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3 Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa FK Unand yang Mengikuti FOME II Tahun Ajaran 2021-2022 terhadap Penerapan IPE di FK Unand.

Pada grafik di atas, sebagian besar mahasiswa pada kedua program studi memiliki persepsi yang baik pada seluruh komponen persepsi terhadap penerapan IPE. Prodi Kedokteran memiliki persentase persepsi yang baik tertinggi pada komponen pemahaman mengenai bukti bekerjasama (93%) dengan rata-rata skor sebesar 21,98. Nilai terendah pada Prodi Kedokteran terdapat pada komponen kebutuhan untuk bekerjasama (59,2%) dengan skor rata-rata sebesar 7,71. Prodi Kebidanan juga memiliki persentase persepsi yang baik secara keseluruhan, komponen tertinggi pada aspek kompetensi & autonomi (85%) dengan skor rata-rata sebesar 33,75. Komponen persepsi terendah pada Prodi Kebidanan yaitu aspek komponen pemahaman mengenai profesi lain (45%) dengan rata-rata skor sebesar 11,85.

Family Oriented Medical Education (FOME) II diikuti oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang terdiri dari dua prodi, yaitu Kedokteran dan Kebidanan. Persepsi mahasiswa dari setiap prodi diukur menggunakan kuesioner IEPS yang terdiri dari 18 item pernyataan dan dikelompokkan menjadi baik, sedang, dan buruk, sebagaimana terlihat pada grafik berikut :



Gambaran 4 Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang Mengikuti FOME II Tahun Ajaran 2021-2022 terhadap Penerapan IPE Berdasarkan Program Studi

Berdasarkan grafik di atas, sebagian besar mahasiswa di masing-masing prodi memiliki persepsi baik terhadap penerapan IPE, yakni Prodi Kedokteran sebanyak 136 orang (95,7%), dan Prodi Kebidanan sebanyak 17 orang (85%) dengan rata-rata skor persepsi masing-masing prodi sebesar 76,02 pada Prodi Kedokteran dan 74,1 pada Prodi Kebidanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa FK Unand terhadap penerapan IPE dalam program FOME II FK Unand 2021-2022 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa FK Unand terhadap penerapan IPE dalam program FOME II FK Unand 2021-2022 sebagian besar dalam kategori baik. Sebagian besar mahasiswa FK Unand yang mengikuti FOME II 2021-2022 memiliki persepsi yang baik pada seluruh komponen persepsi IPE (kompetensi dan autonomi, kebutuhan untuk bekerja sama, bukti bekerjasama, dan pemahaman mengenai profesi lain).
2. Sebagian besar mahasiswa program studi Kedokteran dan Kebidanan memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan IPE. Secara umum mahasiswa Prodi Kedokteran dan Kebidanan memiliki persepsi yang baik pada seluruh komponen persepsi kecuali pada Prodi kebidanan yang sebagian besar mempunyai persepsi sedang terhadap komponen persepsi pemahaman mengenai profesi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti F. Gambaran pengetahuan, persepsi, dan kesiapan mahasiswa ilmu kesehatan tingkat akhir mengenai interprofessional education di Universitas Andalas Padang tahun 2016 [skripsi]. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas; 2016. (diunduh 20 Februari 2022). Tersedia dari <http://scholar.unand.ac.id/13123/>

- Chandra MF, Isona L, Taslim E. Students Perception on Implementation of Interprofessional Education. *JPKI*. 2021;10(2):196–206.
- Frenk J, Chen L, Bhutta ZA, Cohen J, Crisp N, Evans T, et al. Health professionals for a new century: Transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. *Lancet*. 2010;376(9756):1923-58.
- Guraya, S. Y., & Barr, H. The effectiveness of interprofessional education in healthcare: a systematic review and meta-analysis. *Kaohsiung Journal of Medical Sciences*. 2018; 34: 160-16
- Yusuf S. Pengembangan model interprofessional education (IPE) di Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar [skripsi]. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar; 2015. (diunduh 20 Februari 2022). Tersedia dari <http://repositori.uinalauddin.ac.id/1361/1/SALDI%20YUSUF.pdf>
- Health Professional Education Quality (HPEQ) Project. Persepsi mahasiswa dan dosen pendidik terhadap model pembelajaran interprofessional education (IPE). Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional RI; 2012.
- HPEQ-Project. Apa kata mahasiswa? Hasil kajian partisipasi dan kolaborasi mahasiswa kesehatan di Indonesia. Jakarta: Dikti Kemendikbud; 2012.
- Institute of Medicine (IOM). Definition of patient safety calling for help. In interns patient safety workshop. Washington DC. National Academies Press; 2006. (diunduh 15 Februari 2022). Tersedia dari <http://www.angel.med.miami.edu>
- Isona L & Anggraini D. Interprofessional education in medical and health science education: reviewing the progress in ASEAN. The 1st International Conference on ASEAN. [Proceeding]. 2019 Tersedia dari www.content.sciendo.com. – Diakses Maret 2022
- Jacobs, J, Samarasekera, D, Chui, W, Chan, S, Wong, L, Liaw, S, et.al. Building a successful platform for interprofessional education for health professions in an Asian university. *Education for Health*. 2013;Vol. 26. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.775414>
- Joint Commission International. Joint Commission International Accreditation Standards for Hospitals. US: JCI. 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [2019]. <https://kbbi.web.id/> - Diakses 15 Oktober 2019
- Lee R, Hume AL, Trujillo JM, Leader WG, Vardeny O, Neuhauser MM, et al. Interprofessional education: principles and application. A framework for clinical pharmacy. *American College of Clinical Pharmacy*. 2009;29(3):147- 62e. (diunduh 20 Februari 2022). Tersedia dari <https://www.accp.com/docs/positions/whitePapers/InterProfEduc.pdf>
- Legare F, Stacey D, Gagnon S, Dunn S, Pluye P, Frosch D, et al. Validating a conceptual model for an inter-professional approach to shared decision making: a mixed methods study. *Journal of Evaluation for Clinical Practice*. 2011:562. (diunduh 4 Maret 2022). Tersedia dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3170704/>
- Lestari E, Stalmeijer RE, Widyandana D, Scherpbier A. Understanding students' readiness for interprofessional learning in an asian context: a mixed-methods study. *BMC Med Educ* [Internet]. 2016;16(1):1–11. Tersedia dari <http://dx.doi.org/10.1186/s12909-016-0704-3>
- Luecht RM, Madsen MK, Taugher MP, Petterson BJ. Assessing profesional perceptions: Design and vallidation of an interdisciplinaty education perception scale. *Journal of Allied Health, Spring*. 1990:181-91. (diunduh 20 Februari 2022). Tersedia dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/2365636>

- Mulyati L, Trimarlina M. Model pendidikan interprofesional dalam upaya peningkatan kemampuan kolaboratif mahasiswa kesehatan. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J*. 2017;6(2):17–26.
- Padma P, Rajendran C, Lokachari PS. Service quality and its impact on customer satisfaction in indian hospitals, perspectives of patients and their attendants. *Benchmarking an Int J*. 2010;17(6):807–41.
- Rasmita D, Timiyatun E, Pramitaresti IGA. Gambaran persepsi dan kesiapan mahasiswa terhadap implementasi IPE (interprofessional education) di STIKES Surya Global Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Priority*. 2018;1(2):31. (diunduh 7 Oktober 2019). Tersedia dari <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/188/142>
- Rothmund WL. Oral Manifestations of Menopause: An Interprofessional Intervention for Dental Hygiene and Physician Assistant Students. *J Dent Hyg JDH*. 2016;91(6):21– 32.
- Sari SP, Ayubi D, Martha E. Indonesian health professions students' perceptions toward an interprofessional education program: findings after five years of implementation. *Makara J Heal Res*. 2020;24(2).
- Sarwono SW. Pengantar psikologi umum. Jakarta: Rajawali Pers; 2010.h.85-6.
- Sarwono SW. Psikologi lintas budaya. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.h.24.
- Sedyowinarso M, Fauziah FA, Aryakhiyati N, Julica MP, Sulistyowati E, Masriati FN, et al. Persepsi dan kesiapan mahasiswa dan dosen profesi kesehatan terhadap model pembelajaran pendidikan interprofesi. *Proyek HPEQ-Dikti*. 2011. (diunduh 6 Oktober 2019). Tersedia dari <https://docplayer.info/34656599-Laporan-penelitian-persepsi-mahasiswa-dan-dosen-pendidik-terhadap-model-pembelajaran-interprofessional-education-ipe.html>
- Shambodo Y. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendetang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. 2020;1(2):98-110.
- Sobur A. Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. Bandung: Pustaka Setia; 2013.h.445
- Speakman, E., & Sicks, S. Nursing in the 21st century: find opportunities to practice in interprofessional healthcare teams. *NSNA Imprint*. 2015; 35-37.
- Stewart, M., Purdy, J., Kennedy, N. An interprofessional approach to improving paediatric medication safety. *BMC Med Educ*. 2010; 10, 19. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-10-19>.
- Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. 2nd ed. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2004. h.94-9.
- World Health Organization (WHO). Framework for action on interprofessional education & collaborative practice. Geneva; 2010. (diunduh 20 Februari 2022). Tersedia dari https://www.who.int/hrh/resources/framework_action/en/